

UJI VALIDITAS KONSTRUK PADA INSTRUMEN *ACADEMIC ANXIETY* DENGAN METODE *CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS* (CFA)

Firziani Puti Marsella
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
firziani_pmarsella@yahoo.co.id

Abstract

Academic anxiety is disturbed mind pattern, physical respond, and behavior in the implementation of academic tasks, that includes pattern of anxiety-engendering mental activity, misdirected attention, physiological distress, inappropriate behavior. The objective of the research is to test the construct validity of the instrument. The data in this research was collected from 265 islamic students of secondary school in Tangerang. Confirmatory factor analysis (CFA) method using LISREL 8.70 software was used. The results showed that all the items that consist of 22 items are unidimensional. That means, all the items only measure one factor model that theorized, so the factor can be accepted.

Keywords: *Academic Anxiety, Patterns of Anxiety-Engendering Mental Activity, Misdirected Attention, Physiological Distress, Inappropriate Behavior, Confirmatory Factor Analysis*

Abstrak

Kecemasan akademik adalah terganggunya pola pemikiran, respon fisik dan perilaku dalam pelaksanaan tugas akademik, yang meliputi memunculkan pola kecemasan aktivitas mental, perhatian yang salah, tekanan secara fisik, dan perilaku yang kurang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas kostruk instrumen tersebut. Data dalam penelitian ini diperoleh dari siswa salah satu MTsN di Tangerang dengan responden berjumlah 265 orang. Metode yang digunakan untuk mengujinya adalah confirmatory factor analysis (CFA) dengan bantuan software LISREL 8.70. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bawa seluruh item yang berjumlah 22 item bersifat unidimensional. Artinya seluruh item hanya mengukur satu faktor saja sehingga model satu faktor yang diteorikan tersebut dapat diterima.

Kata Kunci: *Kecemasan Akademik, Pola Kecemasan Aktivitas Mental, Kesalahan Atensi, Tekanan Psikologis, Perilaku yang Kurang Tepat, Analisis Faktor Konfirmatorik*

Diterima: 15 Oktober 2014

Direvisi: 4 November 2014

Disetujui: 12 November 2014

PENDAHULUAN

Kecemasan merupakan masalah yang sering dialami oleh individu. Spielberg (1966) mendefinisikan kecemasan sebagai perasaan yang subjektif tentang ketegangan, ketakutan, kegelisahan, dan kekhawatiran yang terkait dengan stimulus dari sistem saraf otonom. Selain itu kecemasan merupakan respon tertekan terhadap situasi evaluasi dan dapat berhubungan dengan kinerja yang dievaluasi (Edward & Trimble, 1992). Nevid (2005) berpandangan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan gelisah bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Di kalangan siswa sering pula mengalami kecemasan. Bentuk kecemasan yang dialami siswa terkait dengan studinya sering disebut sebagai kecemasan akademik (*academic anxiety*).

Kecemasan akademik adalah terganggunya pola pemikiran dan respon fisik serta perilaku karena kemungkinan performa yang ditampilkan siswa tidak diterima secara baik ketika tugas-tugas akademik diberikan (Ottens, 1991). Kecemasan akademik di kalangan siswa perlu mendapat perhatian, karena kecemasan akademik memberikan pengaruh terhadap *self-regulated learning*. Zimmerman (1989) menyatakan bahwa kecemasan akademik akan membawa konsekuensi negatif terhadap *self-regulated learning*. Hal ini mungkin saja terjadi, karena siswa yang cemas menunjukkan adanya kesulitan khusus dalam informasi penginstruksian sehingga kehilangan proses pengaturannya, dan melibatkan memori jangka pendek dan jangka sedang (Tobias, dalam Matthews, 2000). Fakta tersebut sesuai dengan penelitian laboratorium dan terapan yang dilakukan Naveh-Benjamin (dalam Matthews, 2000) menunjukkan bahwa kecemasan mengurangi keaktifan dalam pengaturan kembali informasi dalam memori. Kecemasan cenderung mengganggu proses belajar dan prestasi dalam pendidikan, bahkan mengganggu perhatian, *working memory*, dan *retrival* (Zeidner dalam Matthews, 2000).

Untuk mengetahui kecemasan akademik, perlu skala yang valid untuk mengukurnya. Beberapa alat ukur telah dikembangkan oleh para ahli, antara lain Milgram dan Toubiana (1999) mengukur kecemasan akademik dengan menggunakan *Test Anxiety Inventory* (TAI) kepada 354 remaja Israel yang berusia 13 sampai 16 tahun. Skala terdiri dari 20 item yang menggunakan 4 poin skala, mulai dari hampir tidak pernah (4) sampai hampir selalu (1). Selain itu Matto dan Nabi (2012) dalam penelitiannya *a study on academic anxiety among adolescents (14 – 16 years)*, menggunakan *Academic Anxiety Scale for Children* (AASC) untuk mengukur kecemasan akademik. Skala ini disebar kepada 80 siswa kelas 8 sampai kelas 10.

Di Indonesia, pengembangan alat ukur kecemasan akademik belum banyak dilakukan, oleh karena itu penting untuk mengembangkan alat ukur ini, apalagi di Indonesia kecemasan akademik sering terjadi di kalangan siswa terutama saat mereka menghadapi ujian. Salah satu teori yang berkembang untuk mengetahui kecemasan akademik adalah teori yang dikembangkan oleh Ottens (1991). Penulis menyusun alat ukur berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Ottens.

Alat ukur kecemasan akademik yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan dimensi dan indikator yang dikemukakan oleh Ottens (1991), yang terdiri dari dimensi memunculkan pola kecemasan aktivitas mental (*patterns of anxiety-engendering mental activity*), perhatian yang salah (*misdirected attention*), tekanan secara fisik (*physiological distress*), dan perilaku yang kurang tepat (*inappropriate behavior*).

Alat ukur yang telah disusun, perlu diuji validitasnya sehingga dipastikan bahwa alat ukur tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Dengan demikian, alat ukur ini dapat dipertanggungjawabkan baik validitas maupun reliabilitasnya.

Kecemasan Akademik

Spielberg (1966) mendefinisikan kecemasan sebagai perasaan yang subjektif tentang ketegangan, ketakutan, kegelisahan, dan kekhawatiran yang terkait dengan stimulus dari sistem saraf otonom. Selanjutnya mengenai definisi kecemasan akademik, Ottens (1991) menjelaskan bahwa kecemasan akademik mengacu pada terganggunya pola pemikiran dan respon fisik serta perilaku karena kemungkinan performa yang ditampilkan siswa tidak diterima secara baik ketika tugas-tugas akademik diberikan. Garcia (2007) mengartikan kecemasan akademik sebagai sebuah konflik batin seorang siswa berupa rasa tegang dalam berkonsentrasi, sehingga membuat tidak bisa berkonsentrasi dalam pelajaran. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan akademik adalah perasaan tegang, gelisah serta konflik batin siswa yang datang dari lingkungan sekolah, seperti guru atau mata pelajaran tertentu.

Ottens (1991), membagi komponen atau karakteristik kecemasan akademik menjadi empat, yaitu: (a) memunculkan pola aktivitas kecemasan mental. Siswa memperlihatkan pikiran, persepsi dan dugaan yang mengarah pada kesulitan akademik yang dihadapi. Pertama adalah merasa khawatir. Siswa sering merasa tidak aman oleh segala sesuatu yang mereka anggap salah. Kedua, kecemasan akademik pada siswa terlihat dalam penyesuaian diri. Ketiga adalah percaya diri yang rendah. Siswa menerima keyakinan yang salah tentang isu-isu bagaimana menetapkan nilai dalam diri, cara terbaik untuk memotivasi diri sendiri, bagaimana cara mengatasi kecemasan adalah berfikir yang salah sehingga kecemasan akademik itu muncul. Kemudian (b) perhatian yang salah. Pada umumnya siswa diharapkan dapat berkonsentrasi penuh pada tugas-tugas akademik seperti membaca buku, mengikuti ujian, atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tetapi siswa yang cemas secara akademik membiarkan perhatian mereka menurun atau teralihkan. Perhatian dapat terganggu melalui faktor eksternal (tindakan siswa lainnya, jam, suara-suara bising) atau faktor pengganggu internal (kecemasan, lamunan, dan reaksi fisik). Kemudian (c) tekanan secara fisik. Banyak perubahan yang terjadi pada tubuh yang dihubungkan dengan kecemasan seperti kekakuan pada otot, berkeringat, jantung berdetak lebih cepat, dan tangan gemetar. Selain perubahan fisik, pengalaman kecemasan emosional juga berpengaruh seperti mempunyai perasaan kecewa. Aspek-aspek

emosional dan fisik dari kecemasan terutama yang mengganggu diinterpretasikan sebagai hal yang berbahaya atau menjadi fokus perhatian yang penting selama tugas akademik. Dan (d) perilaku yang kurang tepat. Kecemasan akademik pada siswa terjadi karena siswa ingin memilih cara yang tepat dalam menghadapi kesulitan. Penghindaran (*procastination*) adalah hal yang umum, seperti menghindari melaksanakan tugas (berbicara dengan teman pada saat belajar). Kecemasan akademik pada siswa juga terjadi ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan ujian secara terburu-buru.

METODE

Responden penelitian ini adalah siswa salah satu MTsN di Tangerang berjumlah 265 orang. Skala yang diuji merupakan skala yang disusun oleh penulis berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Ottens (1991). Skala ini menyediakan empat respon jawaban di mana masing-masing jawaban menunjukkan kesesuaian pernyataan yang diberikan dengan keadaan yang dirasakan responden. Pilihan jawaban tersebut adalah sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Untuk item *favorable*, SS→S→TS→STS skor subjek dimulai 4→3→2→1. Sementara untuk item *unfavorable*, SS→S→TS→STS skor subjek dimulai 1→2→3→4.

Untuk menguji validitas konstruk instrumen pengukuran *academic anxiety* (kecemasan akademik) ini menggunakan pendekatan analisis faktor berupa *confirmatory factor analysis* (CFA). Pengujian analisis CFA seperti ini dilakukan dengan bantuan *software* LISREL 8.70.

Adapun logika dari CFA (Umar, 2011) adalah sebagai berikut:

1. Bahwa ada sebuah konsep atau *trait* berupa kemampuan yang didefinisikan secara operasional sehingga dapat disusun pertanyaan atau pernyataan untuk mengukurnya. Kemampuan ini disebut faktor, sedangkan pengukuran terhadap faktor ini dilakukan melalui analisis terhadap respon atas item-itemnya.
2. Diteorikan setiap item hanya mengukur satu faktor saja, begitupun juga tiap subtes hanya mengukur satu faktor juga. Artinya baik item maupun sub tes bersifat unidimensional.
3. Dengan data yang tersedia dapat digunakan untuk mengestimasi matriks korelasi antar item yang seharusnya diperoleh jika memang unidimensional. Matriks korelasi ini disebut sigma (Σ), kemudian dibandingkan dengan matriks dari data empiris, yang disebut matriks S. Jika teori tersebut benar (unidimensional) maka tentunya tidak ada perbedaan antara matriks Σ - matriks S atau bisa juga dinyatakan dengan $\Sigma - S = 0$.
4. Pernyataan tersebut dijadikan hipotesis nihil yang kemudian diuji dengan *chi-square*. Jika hasil *chi-square* tidak signifikan ($p > 0,05$), maka hipotesis nihil tersebut “tidak ditolak”. Artinya teori unidimensionalitas tersebut dapat diterima bahwa item ataupun sub tes instrumen hanya mengukur satu

faktor saja. Sedangkan, jika nilai *chi-square* signifikan ($p < 0,05$), artinya bahwa item tersebut mengukur lebih dari satu faktor atau bersifat multidimensional. Maka perlu dilakukan modifikasi terhadap model pengukuran.

5. Adapun dalam memodifikasi model pengukuran dilakukan dengan cara membebaskan parameter berupa korelasi kesalahan pengukuran. Hal ini terjadi ketika suatu item mengukur selain faktor yang hendak diukur. Setelah beberapa kesalahan pengukuran dibebaskan untuk saling berkorelasi, maka akan diperoleh model yang *fit*, maka model terakhir inilah yang akan digunakan pada langkah selanjutnya.
6. Jika model *fit*, maka langkah selanjutnya menguji apakah item signifikan atau tidak mengukur apa yang hendak diukur, dengan yang hendak diukur, dengan menggunakan *t-test*. Jika hasil *t-test* tidak signifikan ($t < 1,96$) maka item tersebut tidak signifikan dalam mengukur apa yang hendak diukur, bila perlu item yang demikian di eliminasi dan sebaliknya.
7. Selain itu, apabila dari hasil CFA terdapat item yang koefisien muatan faktornya negatif, maka item tersebut juga harus di eliminasi. Sebab hal ini tidak sesuai dengan sifat item, yang bersifat positif (*favorable*).
8. Kemudian, apabila terdapat korelasi parsial atau kesalahan pengukuran item terlalu banyak berkorelasi dengan kesalahan pengukuran lainnya, maka item tersebut akan di eliminasi. Sebab, item yang demikian selain mengukur apa yang hendak diukur, ia juga mengukur hal lain (multidimensi). Adapun asumsi di eliminasi atau tidaknya item adalah jika tidak terdapat lebih dari tiga korelasi parsial atau kesalahan pengukuran yang berkorelasi dengan item lainnya.
9. Terakhir, setelah dilakukan langkah-langkah seperti yang telah disebutkan di atas. Dan mendapatkan item dengan muatan faktor signifikan ($t > 1,96$) dan positif. Maka, selanjutnya item-item yang signifikan ($t > 1,96$) dan positif tersebut diolah untuk nantinya didapatkan faktor skornya.

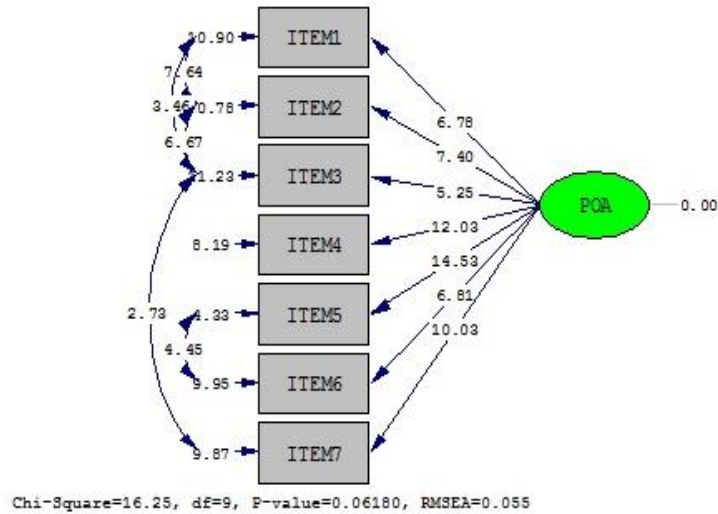
HASIL

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji validitas dengan model pengujian per dimensi sehingga akan dihasil empat model berdasarkan dimensi kecemasan akademik. Berikut ini uraiannya.

Patterns of Anxiety-Engendering Mental Activity

Peneliti menguji apakah ketujuh item yang ada bersifat unidimensional, artinya benar hanya mengukur *patterns of anxiety-engendering mental activity*. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, ternyata tidak *fit*, dengan *chi-square* = 235,70, *df* = 14, *p-value* = 0,00000, RMSEA= 0,245. Oleh sebab itu, peneliti melakukan modifikasi terhadap model, di mana kesalahan pengukuran pada beberapa item dibebaskan berkorelasi satu sama lainnya, maka diperoleh model *fit* dengan *chi-square* = 16,25, *df* =

9, p -value = 0,06180, RMSEA = 0,055. Nilai chi -square menghasilkan p -value > 0,05 (tidak signifikan), yang artinya model dengan satu faktor (unidimensional) bahwa seluruh item mengukur satu faktor saja yaitu *patterns of anxiety-engendering mental activity*.



Gambar 1

Hasil CFA Dimensi Patterns of Anxiety-Engendering Mental Activity

Selanjutnya melihat signifikan tidaknya item tersebut mengukur faktor yang hendak diukur. Dalam hal ini yang diuji adalah hipotesis nihil tentang koefisien muatan faktor dari item. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai t bagi setiap koefisien muatan faktor, jika nilai $t > 1,96$ artinya item tersebut signifikan dan sebaliknya.

Tabel 1

Muatan Faktor Item Dimensi Patterns of Anxiety-Engendering Mental Activity

No	Koefisien	Standar Error	Nilai T	Signifikan
1	0.44	0.06	6.78	V
2	0.47	0.06	7.40	V
3	0.35	0.07	5.25	V
4	0.72	0.06	12.03	V
5	0.86	0.06	14.53	V
6	0.48	0.07	6.81	V
7	0.61	0.06	10.03	V

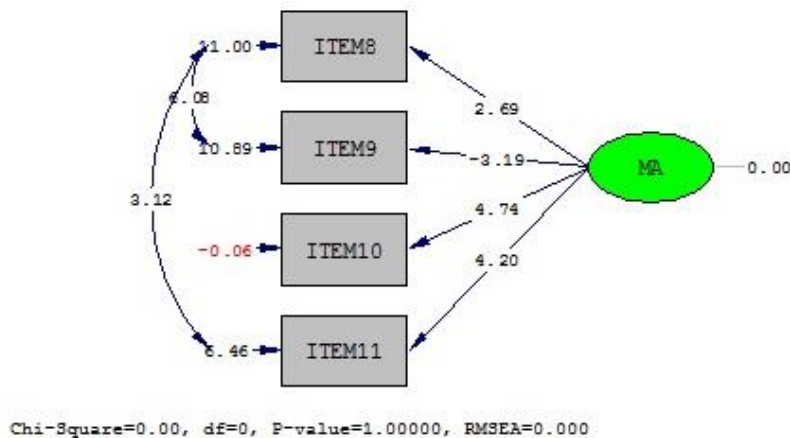
Keterangan: Tanda V = signifikan ($t > 1,96$); X = tidak signifikan

Dari tabel diketahui nilai t bagi koefisien muatan faktor semua item signifikan ($t > 1,96$). Diketahui juga tidak terdapat item yang muatan faktornya negatif. Pada korelasi kesalahan pengukuran karena berkorelasi dengan item lain. Item nomor 2, 6 dan 7 berkorelasi dengan dengan satu item, sedangkan item 3

berkorelasi dengan 2 item. Sementara item yang lain tidak memiliki korelasi kesalahan pengukuran. Dengan demikian secara keseluruhan tidak ada item yang akan di eliminasi, yang artinya semua item akan dianalisis dalam perhitungan skor faktor.

Misdirected Attention

Peneliti menguji apakah keempat item yang ada bersifat unidimensional, artinya benar hanya mengukur *misdirected attention*. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, ternyata tidak *fit*, dengan $chi-square = 54,94$, $df = 2$, $p-value = 0,00000$, $RMSEA = 0,317$. Oleh sebab itu, peneliti melakukan modifikasi terhadap model, dimana kesalahan pengukuran pada beberapa item dibebaskan karena berkorelasi satu dengan yang lainnya, maka diperoleh model *fit* dengan $chi-square = 0,00$, $df = 0$, $p-value = 1,00$, $RMSEA = 0,00$. Nilai $chi-square$ menghasilkan $p-value > 0,05$ (tidak signifikan), yang artinya model dengan satu faktor (unidimensional) bahwa seluruh item mengukur satu faktor saja yaitu *misdirected attention*.



Gambar 2

Hasil CFA Dimensi Misdirected Attention

Langkah selanjutnya melihat signifikan tidaknya item tersebut mengukur faktor yang hendak diukur. Dalam hal ini yang diuji adalah hipotesis nihil tentang koefisien muatan faktor dari item. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai t bagi setiap koefisien muatan faktor, jika nilai $t > 1,96$ artinya item tersebut signifikan dan sebaliknya. Seperti pada tabel 2 berikut:

Tabel 2

Muatan Faktor Item Dimensi Misdirected Attention

No	Koefisien	Standar Error	Nilai T	Signifikan
8	0.19	0.07	2.69	V
9	-0.26	0.08	-3.19	X
10	1.01	0.21	4.74	V
11	0.49	0.12	4.20	V

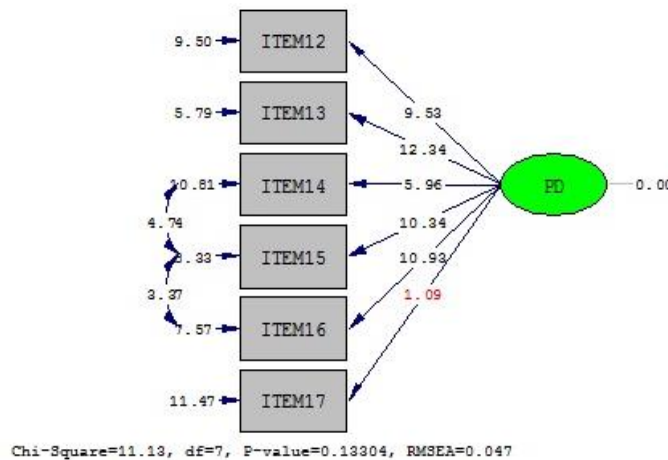
Keterangan: Tanda V = signifikan ($t > 1.96$); X = tidak signifikan

Dari tabel 2 di atas diketahui nilai t bagi koefisien muatan faktor item nomor 9 tidak signifikan ($t < 1,96$), pada item tersebut juga memiliki muatan faktor negatif. Oleh karena itu, item nomor 9 di eliminasi dan tidak diikutsertakan dalam analisis uji hipotesis.

Pada model ini menunjukkan korelasi kesalahan pengukuran karena berkorelasi dengan item lain. Item nomor 9 dan 11 berkorelasi dengan satu item. Sementara item yang lain tidak memiliki korelasi kesalahan pengukuran. Dengan demikian secara keseluruhan hanya item nomor 9 yang akan di eliminasi, artinya tiga item lainnya akan dianalisis dalam perhitungan skor faktor.

Physiological Distress

Peneliti menguji apakah enam item yang ada bersifat unidimensional dalam mengukur *physiological distress*. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan, model satu faktor tidak *fit*, dengan *chi-square* = 40,18, *df* = 9, *p-value* = 0,00001, RMSEA = 0,115. Kemudian dilakukan modifikasi terhadap model satu faktor, dimana kesalahan pengukuran pada beberapa item dibebaskan berkorelasi satu sama lainnya, hingga diperoleh model yang *fit* dengan *chi-square*= 11,13, *df*= 7, *p-value*= 0,13304, dan RMSEA= 0,047. Nilai *chi-square* menghasilkan *p-value* > 0,05 (tidak signifikan), yang artinya model dengan satu faktor dapat diterima, bahwa seluruh item terbukti mengukur satu hal saja yaitu *physiological distress*.



Gambar 3

Hasil CFA Dimensi Physiological Distress

Langkah selanjutnya melihat signifikan tidaknya item tersebut mengukur faktor yang hendak diukur. Dalam hal ini yang diuji adalah hipotesis nihil tentang koefisien muatan faktor dari item. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai t bagi setiap koefisien muatan faktor, jika nilai $t > 1,96$ artinya item tersebut signifikan dan sebaliknya. Seperti pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Muatan Faktor Item Dimensi Physiological Distress

No	Koefisien	Standard Error	Nilai T	Signifikan
12	0.61	0.06	9.53	V
13	0.78	0.06	12.34	V
14	0.40	0.06	5.96	V
15	0.67	0.06	10.34	V
16	0.70	0.06	10.93	V
17	0.08	0.07	1.09	X

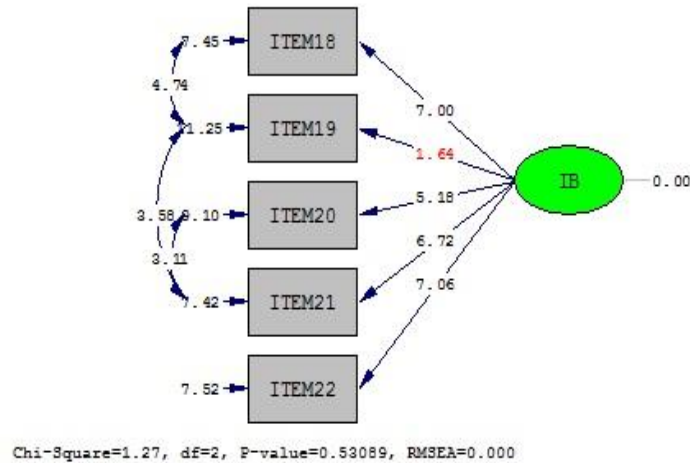
Keterangan: Tanda V = signifikan ($t > 1.96$); X = tidak signifikan

Dari tabel 3 dapat kita lihat bahwa item nomor 17 tidak signifikan ($t < 1.96$). Selanjutnya melihat muatan faktor dari item, apakah ada yang bermuatan negatif, maka diketahui tidak terdapat item yang muatan faktornya negatif. Artinya hanya item nomor 17 yang akan di eliminasi dan tidak diikut sertakan dalam analisis uji hipotesis.

Tabel korelasi menunjukkan korelasi kesalahan pengukuran dari item dukungan informasi. Diketahui item yang saling berkorelasi, yaitu item nomor 15 dan 16, item tersebut hanya berkoelasi dengan satu item lain. Dengan demikian secara keseluruhan hanya item nomor 17 yang akan di eliminasi dan tidak diikut sertakan dalam analisis perhitungan skor faktor.

Inappropriate Behavior

Peneliti menguji apakah kelima item yang ada bersifat unidimensional, artinya benar hanya mengukur *inappropriate behaviour*. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, ternyata tidak *fit*, dengan $chi-square = 45,42$, $df = 5$, $p-value = 0,00000$, $RMSEA = 0,175$. Oleh karena itu, peneliti melakukan modifikasi terhadap model, dimana kesalahan pengukuran pada beberapa item dibebaskan karena berkorelasi satu dengan yang lainnya, maka diperoleh model *fit* dengan $chi-square = 1,27$, $df = 2$, $p-value = 0,53089$, $RMSEA = 0,000$. Nilai $chi-square$ menghasilkan $p-value > 0,05$ (tidak signifikan), yang artinya model dengan satu faktor (unidimensional) bahwa seluruh item mengukur satu faktor saja yaitu *inappropriate behavior*.



Gambar 4

Hasil CFA Dimensi Inappropriate Behavior

Selanjutnya, peneliti melihat apakah signifikansi item tersebut mengukur faktor yang hendak diukur, sekaligus menentukan apakah item tersebut perlu di eliminasi atau tidak. Maka dilakukan pengujian hipotesis nihil tentang koefisien muatan faktor dari item. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai t bagi setiap koefisien muatan faktor, seperti pada tabel berikut.

Tabel 4

Muatan Faktor Item Inappropriate Behavior

No	Koefisien	Standar Error	Nilai T	Signifikan
18	0.57	0.08	7.00	V
19	0.15	0.09	1.64	X
20	0.44	0.08	5.18	V
21	0.57	0.08	6.72	V
22	0.57	0.08	7.06	V

Keterangan: Tanda V = signifikan ($t > 1.96$); X = tidak signifikan

Berdasarkan tabel 4, terdapat nilai t bagi koefisien muatan faktor yang tidak signifikan ($t > 1.96$), yaitu item nomor 19. Selanjutnya melihat muatan faktor dari item, diketahui tidak terdapat item yang muatan faktornya negatif. Artinya hanya item nomor 19 yang akan di eliminasi dan tidak diikutsertakan dalam uji hipotesis.

Pada model ini hanya terdapat satu item yang memiliki kesalahan pengukuran karena berkorelasi dengan item yang lainnya, berkorelasi hanya pada satu item yang lain saja, yaitu item nomor 22, sementara item yang lain tidak memiliki korelasi kesalahan pengukuran. Artinya item yang tidak memiliki korelasi kesalahan pengukuran dengan item lainnya, maka item tersebut hanya mengukur apa yang hendak diukur.

Dengan demikian secara keseluruhan hanya item nomor 19 yang akan di eliminasi, yang artinya item tersebut tidak diikutsertakan dalam perhitungan skor faktor.

DISKUSI

Hasil uji validitas konstruk terhadap instrumen *academic anxiety* (kecemasan akademik) dengan menggunakan pendekatan *confirmatory factor analysis* (CFA) mengungkapkan bahwa seluruh item bersifat unidimensional atau dengan kata lain hanya mengukur satu faktor saja, yaitu *academic anxiety* (kecemasan akademik). Dapat disimpulkan bahwa model satu faktor yang diteorikan oleh instrumen ini dapat diterima. Hal ini dikarenakan seluruh item instrumen ini memenuhi kriteria-kriteria sebagai item yang baik, yaitu (1) memiliki muatan faktor positif, (2) valid (signifikan, $t > 1,96$), dan (3) hanya memiliki korelasi antar kesalahan pengukuran item yang tidak lebih dari tiga atau dengan kata lain item tersebut bersifat unidimensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Edward, J.M., & Tribble, K. (1992). Anxiety, coping and academic performance. *Anxiety, stress and coping*, (5), 337-350.
- Garcia, C.L. (2007). *Dialectic dialogue for academic anxieties in the dissertation process*. Diunduh pada tanggal 26 Juli 2012 dari <http://www.gestalttherapy.net/writers/garcia.pdf>
- Matthews, G., Davies D.R., Westerman, S.J., & Stammers, R.B. (2000). *Human performance cognition, stress and individual differences*. Philadelphia: Psychology Press.
- Matto, N. H., & Nabi, R.(2012). A study on academic anxiety among adolescents. *International Journal of SocialScience Tommorrow*, 1 (3), 1-3.
- Milgram, N., & Toubiana, Y. (1999). Academic anxiety, academic procrastination and parental involvement in students and their parents. *British Journal of Educational Psychology*, 69, 345-361.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Greene, B.(2005). *Psikologi abnormal*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Ottens, A.J. (1991). *Coping with academic anxiety*. New York: The Rosen Publishing Group.
- Spielberger, C. D. (1966). *Anxiety and behavior*. New York and London : Academic Press.
- Umar, J. (2011). Bahan kuliah statistic. Fakultas Psikologi UIN jakarta. Tidak dipublikasikan.
- Zimmerman, B.J. (1989). A social cognitive view of self regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81 (3), 329-339.